

Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan WUS Dalam Pencegahan Stunting

Nindiawati^{1*}, Musmundiroh², Rohani Siregar³, Herlina Simanjuntak⁴, Yulianti⁵

¹Universitas Medika Suherman

Email: ¹nindiawt46@gmail.com, ²musragil21@email.com, ³rohanisiregar81@gmail.com, ⁴Herlina.simanjuntak09@gmail.com, ⁵yyanty19@yahoo.com

Email Penulis Korespondensi: ¹nindiawt46@gmail.com

Abstrak—Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak jangka panjang pada tumbuh kembang anak, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Kurangnya pengetahuan wanita usia subur (WUS) terkait gizi dan pola asuh berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Tujuan: Mengetahui pengaruh edukasi melalui media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WUS tentang pencegahan stunting di Posyandu Bougenville, Desa Cicau, Tahun 2025. Metode: Penelitian kuantitatif dengan desain one group pretest-posttest. Sampel berjumlah 70 WUS yang dipilih menggunakan purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pretest dan posttest. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan menggunakan media audio visual. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil: Rata-rata skor pengetahuan WUS meningkat dari 45,21 sebelum intervensi menjadi 80,29 sesudah intervensi. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan penggunaan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WUS tentang pencegahan stunting. Kesimpulan: Media audio visual terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan WUS tentang pencegahan stunting karena mampu menyampaikan informasi secara menarik dan mudah dipahami melalui kombinasi gambar, suara, dan gerak.

Kata Kunci: Stunting, Pengetahuan, WUS, Media Audio Visual

Abstract— *Stunting is one of the indicators of chronic nutritional problems that has long-term impacts on a child's growth and development, particularly during the first 1,000 days of life. Lack of knowledge among women of reproductive age (WRA) regarding nutrition and parenting is one of the contributing factors to the high prevalence of stunting. Objective:* To determine the effect of audiovisual media on improving the knowledge of WRA regarding stunting prevention at Posyandu Bougenville, Cicau Village, in 2025. **Methods:** This research is a quantitative study with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 70 WRA, selected using purposive sampling. The instruments used were pretest and posttest questionnaires. Counseling was conducted using audiovisual media, and data were analyzed using the Wilcoxon test. **Results:** The average knowledge score of WRA increased from 45.21 before the intervention to 80.29 after the intervention. The Wilcoxon test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating that audiovisual media had a significant effect on improving the knowledge of WRA. **Conclusion:** Audiovisual media was proven to be effective in increasing the knowledge of WRA about stunting prevention as it can convey information in an engaging and easily understandable way through a combination of images, sound, and motion.

Keywords: Stunting, Knowledge, WRA (Woman of Reproductive Age), Audiovisual Media

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi yang menyebabkan hambatan dalam pertumbuhan anak, sehingga tinggi badan mereka tidak sesuai dengan usianya. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, yaitu kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang. Kasus stunting di Indonesia masih menjadi masalah besar yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak [1].

Untuk menggambarkan besarnya masalah stunting di seluruh dunia, WHO pada tahun 2023 melaporkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 148,1 juta anak di bawah usia lima tahun, atau sekitar 22,3% dari total anak di dunia, mengalami stunting [2]. Masalah ini lebih banyak terjadi di negara-negara berkembang serta negara dengan pendapatan rendah dan menengah, di mana faktor-faktor risiko penyebab stunting lebih tinggi. Sebuah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prevalensi stunting tertinggi ditemukan di Afrika, yaitu sebesar 32%, diikuti oleh Oseania dan Asia yang masing-masing memiliki prevalensi 27% dan 27,4%. Sementara itu, di negara-negara maju seperti Amerika dan Eropa, prevalensi stunting jauh lebih rendah, yakni 20% dan 11,3%. Menariknya, lebih dari separuh jumlah balita yang mengalami stunting berasal dari Asia, dengan total mencapai 76,6 juta anak [3].

Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan sedikit peningkatan, yaitu dari 27,5% pada tahun 2016 menjadi 27,7% pada tahun 2020 [3]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Kesehatan melalui [4], prevalensi stunting di Indonesia tercatat mencapai 24,4%, prevalensi stunting kini berada di angka 21,6% pada tahun 2022. Selain itu, statistik PBB pada tahun 2020 mencatat bahwa lebih dari 149 juta anak balita di seluruh dunia



mengalami stunting, dan dari jumlah tersebut, sekitar 6,3 juta ialah balita dari Indonesia [3], tetapi angka prevalensi tersebut masih melebihi standar WHO yang menetapkan angka kurang dari 20%, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk menurunkannya menjadi 14% pada tahun 2024 dan 18% pada 2025 [5].

Masalah stunting di Jawa Barat tercatat sebesar 25,7%, yang sedikit lebih rendah dibandingkan dengan prevalensi nasional. Namun, terdapat sembilan kabupaten dan kota di Jawa Barat yang memiliki tingkat stunting lebih tinggi dibandingkan daerah lain di Indonesia. Beberapa daerah dengan angka stunting yang tinggi antara lain Kabupaten Bogor dengan 33,6%, Kabupaten Cimahi 33%, Kabupaten Tasikmalaya 34,1%, Kabupaten Sukabumi 16,5%, dan Kabupaten Kuningan 18%. Di sisi lain, Kota Depok memiliki angka stunting sebesar 16,8%, Kabupaten Bandung Barat 31,1%, Kabupaten Majalengka 29,4%, Kota Bekasi 19,6%, serta Kabupaten Bekasi dengan 20,2%.

Berdasarkan [6] menunjukkan bahwa Kabupaten Bekasi merupakan kabupaten keenam tertinggi di Jawa Barat dalam hal stunting, jika dibandingkan dengan Kota Bekasi. Di wilayah Jabodetabek, Kabupaten Bekasi menempati posisi kedua tertinggi setelah Kabupaten Bogor, dengan angka stunting DKI Jakarta sebesar 17,7% dan Tangerang 7,6% pada tahun 2022 [7].

Per Maret 2025 ini, angka stunting di salah satu wilayah Kabupaten Bekasi atau bertepatan di lingkungan Kecamatan Cikarang Pusat terdapat total 8.062 total anak usia 0 – 59 bulan (balita) dan total 156 anak stunting berdasarkan [6]. Dan saat ini terdapat total 369 anak usia 0 – 59 bulan dan total 48 anak yang dikategorikan stunting oleh beberapa indikator status gizi pada setiap balita 13,1% dari total 12 posyandu yang berada di posyandu wilayah kelurahan Desa Cicau tahun 2025.

Pengetahuan dan tindakan adalah dua komponen penting yang menjadi prasyarat untuk terjadinya perubahan sikap dan perilaku dalam bidang gizi, yang pada gilirannya dapat membantu menurunkan masalah gizi. Pemahaman tentang gizi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap status gizi individu. Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengambil tindakan yang sesuai. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dalam hal ini dapat menghambat kemampuan seseorang untuk menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari [8].

Media audio visual adalah jenis media yang memanfaatkan indera penglihatan dan pendengaran. Bentuknya sangat bervariasi, mulai dari gambar statis seperti film strip, slide, foto, lukisan, hingga cetakan. Selain itu, terdapat pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol bergerak, seperti film bisu dan kartun. Sebagai media instruksional yang berkembang seiring zaman, audio-visual mencakup elemen yang bisa dilihat dan didengar (Syawaluddin et al 2022).

Penelitian yang dilakukan [10] Hasil dari uji bivariat yang dilakukan dengan menggunakan Test Wilcoxon menunjukkan nilai p sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan yang dilakukan di dua rumah sakit di Kota Malang.

Penelitian ini diperkuat oleh studi sebelumnya yang membuktikan adanya peningkatan pengetahuan pada ibu. Media jenis ini dianggap lebih efektif karena menggabungkan dua elemen utama, yaitu auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan). Dengan demikian, alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat membantu menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tertulis, sehingga lebih efisien dalam menyebarkan pengetahuan, membentuk sikap, dan menyampaikan ide [11].

Kasus stunting berisiko terus meningkat apabila aspek pengetahuan WUS tidak menjadi perhatian. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji pengaruh penyuluhan menggunakan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan WUS mengenai pencegahan stunting di Posyandu Bougenville wilayah Desa Cicau tahun 2025.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil maupun ibu yang memiliki balita mengenai pencegahan stunting melalui edukasi kesehatan, namun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas atau rumah sakit dan lebih berfokus pada ibu hamil atau ibu balita. Selain itu, penelitian terdahulu banyak dilakukan pada wilayah dengan prevalensi stunting tinggi yang sudah menjadi prioritas intervensi pemerintah. Kesenjangan penelitian (gap) yang ditemukan adalah belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti peningkatan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) sebagai calon ibu mengenai pencegahan stunting pada tingkat posyandu di wilayah dengan prevalensi stunting yang masih berada di atas standar WHO namun belum menjadi prioritas utama intervensi, seperti Posyandu Bougenville di Desa Cicau, Kabupaten Bekasi. Padahal WUS merupakan kelompok sasaran strategis dalam mencegah stunting sejak sebelum kehamilan melalui peningkatan kesiapan gizi, kesehatan reproduksi, dan pola asuh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam memberikan bukti ilmiah bahwa intervensi edukasi melalui media audio visual pada kelompok WUS di tingkat posyandu dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting, sehingga berpotensi mendukung percepatan penurunan stunting dari hulu sejak masa prakonsepsi.



2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen *one group pretest-posttest design*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang terdiri dari dua bagian yaitu data karakteristik responden (umur, tingkat pendidikan, dan status pekerjaan) serta kuesioner pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Selain kuesioner, digunakan pula media audio visual serta *leaflet* sebagai bahan penunjang penyampaian informasi mengenai pencegahan stunting untuk memperkuat pemahaman responden.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu WUS yang berada di wilayah Desa Cicau sebanyak 150 orang. Penentuan jumlah sampel sebanyak 70 responden menggunakan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan sehingga responden yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian. Data dianalisis menggunakan uji statistik Wilcoxon untuk mengetahui perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Data yang diambil yaitu karakteristik ibu (usia, pendidikan, status pekerjaan) dan pengetahuan ibu *pretest – posttest* yang diambil menggunakan kuesioner. Pengambilan data penelitian ini dilakukan oleh peneliti. Pengolahan data dilakukan menggunakan SPSS dengan menampilkan data deskripsi karakteristik responden. Data yang ditampilkan menggunakan analisis proporsi dalam bentuk persentase. Etik penelitian telah terbit dari komisi etik penelitian kesehatan layak etik No:002749/UNIVERSITAS MEDIKA SUHERMAN/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan analisis univariat ini agar dapat mengetahui distribusi dan frekuensi dari masing – masing variabel penelitian, yaitu umur, pendidikan dan pekerjaan responden serta rata – rata hasil pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi menggunakan audio visual berupa video di posyandu Bougenville wilayah desa Cicau sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	21 – 25	14	20,00%
	26 – 30	14	20,00%
	31 – 35	26	37,14%
	36 – 40	16	22,86%
	Total	70	100%
2	Pendidikan		
	SD	20	28,6%
	SMP	30	42,9%
	SMA	18	25,7%
	SMK	2	2,9%
	Total	70	100%
3	Pekerjaan		
	ART	4	5,7%
	IRT	54	77,1%
	Kader	6	8,6%
	Karyawan Swasta	3	4,3%
	Pedagang	3	4,3%
	Total	70	100%

Berdasarkan hasil tabel 1 didapatkan bahwa dari 70 responden, karakteristik berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia 31 – 35 tahun sebanyak 26 orang (37,14%). Disusul oleh responden berusia 36 – 40 tahun sebanyak 16 orang (22,86%), lalu kelompok usia 21 – 25 dan 26 – 30 tahun masing-masing berjumlah 14 orang (20,00%). Dari segi tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan terakhir SMP, yaitu sebanyak 30 orang (42,9%). Selanjutnya, 20 responden (28,6%) berpendidikan SD, 18 orang (25,7%) berpendidikan SMA, dan hanya 2 responden (2,9%) yang berpendidikan SMK. Sementara itu, berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 54 orang (77,1%). Responden lainnya terdiri dari kader sebanyak 6 orang (8,6%), asisten rumah tangga (ART) sebanyak 4 orang (5,7%), serta masing-masing 3 orang (4,3%) bekerja sebagai karyawan swasta dan pedagang.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan WUS Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi

Pengetahuan WUS	Kelompok			
	Pretest		Posttest	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	36	51,4%	11	15,7%
Baik	34	48,6%	59	84,3%
Total	70	100%	70	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa dari 70 responden, hasil pengukuran tingkat pengetahuan WUS sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Sebelum diberikan perlakuan (*pretest*), sebagian besar responden termasuk dalam kategori pengetahuan kurang baik, yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 51,4%. Sementara itu, hanya 34 responden (48,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik. Namun, setelah dilakukan intervensi (*posttest*), terjadi pergeseran yang mencolok, di mana responden berjumlah 59 orang (84,3%) berada pada kategori pengetahuan baik, dan hanya 11 responden (15,7%) yang masih tergolong memiliki pengetahuan kurang baik. Data ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan WUS secara keseluruhan.

Untuk mengetahui adanya pengaruh media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan ibu sebelum dan sesudah di berikan intervensi. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Wilcoxon*, karena karena uji data normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3 Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Intervensi	Pengetahuan WUS					
	N	Median	Min	Max	Z	P. Value
<i>Pretest</i>	70	47,50	15	60	-7,302	0,000
<i>Posttest</i>	70	80,00	60	100		

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test pada tabel 5.3 diketahui bahwa nilai median pengetahuan WUS sebelum intervensi adalah 47,50 dengan rentang nilai antara 15 hingga 60. Setelah diberikan intervensi, median pengetahuan meningkat menjadi 80,00 dengan rentang nilai antara 60 hingga 100. Hasil uji statistik menunjukkan nilai $Z = -7,302$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan pretest dan posttest. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan WUS.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada tingkat pengetahuan responden. Sebelum diberikan intervensi audio visual, skor rata – rata pengetahuan Sebelum diberikan perlakuan (*pretest*), sebagian responden termasuk dalam kategori pengetahuan kurang baik, yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar (51,4%). Sementara itu, 34 responden (48,6%) yang memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong baik. Namun, setelah dilakukan intervensi (*posttest*), terjadi pergeseran yang mencolok, di mana responden berjumlah 59 orang (84,3%) berada pada kategori pengetahuan baik, dan hanya 11 responden (15,7%) yang masih tergolong memiliki pengetahuan kurang baik. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan melalui media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan. Selain intervensi tersebut, faktor lain seperti lingkungan dan pengalaman pribadi juga berkontribusi pada bagaimana individu memperoleh dan mengasimilasi informasi. Proses ini melibatkan interaksi timbal balik, baik positif maupun negatif, yang pada akhirnya membentuk definisi pengetahuan bagi setiap individu.

Pesatnya kemajuan teknologi memiliki dampak signifikan terhadap sektor pendidikan, memengaruhi baik tantangan dalam penyelenggaraan sistem edukasi maupun kemudahan akses terhadap beragam sumber belajar serta ilmu pengetahuan [12]. (Sapriyah 2022) mendefinisikan media pembelajaran sebagai sarana yang mendukung aktivitas belajar mengajar. Keberadaannya esensial dalam memperjelas penyampaian pesan atau informasi, sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Dengan demikian, media pembelajaran berfungsi sebagai instrumen penyalur pesan atau informasi dari sumbernya, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan kondusif bagi penerima untuk mengoptimalkan proses belajar.

Penyampaian informasi melalui media audio visual yang disajikan pada kecepatan tertentu memungkinkan pesan pembelajaran diserap langsung melalui indra pendengaran dan penglihatan. Seiring kemajuan teknologi, video pembelajaran kini tidak terbatas pada ruang kelas, kini dapat diunggah ke platform media sosial seperti YouTube dan TikTok, atau diakses melalui *smartphone*, memberikan fleksibilitas bagi responden dari Generasi Z maupun Milenial untuk mempelajari materi kapan saja dan di mana saja. Metode belajar ini sangat selaras dengan gaya belajar Generasi Z yang terbiasa dengan segala jenis teknologi yang membuat segalanya lebih mudah, serta juga relevan bagi Generasi Milenial yang adaptif terhadap teknologi dan menghargai akses informasi yang praktis dan *on – demand*.

Penelitian yang dilakukan [10] Hasil dari uji bivariat yang dilakukan dengan menggunakan Test Wilcoxon menunjukkan nilai p sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan ibu sebelum dan sesudah penyuluhan kesehatan yang dilakukan di dua rumah sakit di Kota Malang.

Penelitian ini diperkuat oleh studi [11] dengan hasil Terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah intervensi menggunakan media audio visual, dengan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Demikian pula, ditemukan perbedaan yang signifikan pada sikap ibu hamil sebelum dan sesudah intervensi yang sama, ditunjukkan oleh nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) yang membuktikan adanya peningkatan pengetahuan pada ibu. Media jenis ini dianggap lebih efektif karena menggabungkan dua elemen utama, yaitu auditif (pendengaran) dan visual (penglihatan). Dengan demikian, alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat membantu menyampaikan informasi baik secara lisan maupun tertulis, sehingga lebih efisien dalam menyebarkan pengetahuan, membentuk sikap, dan menyampaikan ide [11].

Selain itu beberapa penelitian salah satunya penelitian [10] terdapat hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), menegaskan adanya perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan ibu mengenai stunting di Puskesmas Rawasari Kota Jambi antara sebelum dan sesudah menerima penyuluhan menggunakan media audiovisual. Oleh karena itu, pembelajaran menggunakan audio visual dapat dijadikan sebagai inovasi penambah pengetahuan bagi ibu baik generasi z maupun generasi milenial.

Dalam penelitian [13] Nilai signifikansi yang diperoleh dari Uji Wilcoxon adalah 0,000. Angka ini jauh lebih kecil dari nilai alpha yang ditetapkan, yaitu 0,005. Karena $p < \alpha$, hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini berarti, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari edukasi menggunakan media audio visual terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang stunting di Desa Teluti Baru, Kecamatan Tehoru pada tahun 2023.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh [14] dalam judul pengaruh media audio visual terhadap tingkat pengetahuan dan sikap pada ibu hamil tentang pencegahan stunting di desa cinta rakyat dengan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada pengetahuan ibu hamil sebelum dan sesudah diberikan intervensi menggunakan media audio visual. Hal ini didukung oleh nilai $p - value$ sebesar 0,001, yang mana lebih kecil dari ambang batas signifikansi 0,05 ($p < 0,05$).

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil maupun ibu yang memiliki balita mengenai pencegahan stunting melalui edukasi kesehatan, namun sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas atau rumah sakit dan lebih berfokus pada ibu hamil atau ibu balita. Selain itu, penelitian terdahulu banyak dilakukan pada wilayah dengan prevalensi stunting tinggi yang sudah menjadi prioritas intervensi pemerintah. Kesenjangan penelitian (gap) yang ditemukan adalah belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti peningkatan pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) sebagai calon ibu mengenai pencegahan stunting pada tingkat posyandu di wilayah dengan prevalensi stunting yang masih berada di atas standar WHO namun belum menjadi prioritas utama intervensi, seperti Posyandu Bougenville di Desa Cicau, Kabupaten Bekasi. Padahal WUS merupakan kelompok sasaran strategis dalam mencegah stunting sejak sebelum kehamilan melalui peningkatan kesiapan gizi, kesehatan reproduksi, dan pola asuh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi baru dalam memberikan bukti ilmiah bahwa intervensi edukasi melalui media audio visual pada kelompok WUS di tingkat posyandu dapat meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan stunting, sehingga berpotensi mendukung percepatan penurunan stunting dari hulu sejak masa prakonsepsi.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pendidikan kesehatan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting di Posyandu Bougenville, Desa Cicau. Mengingat pesatnya perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini, inovasi pembelajaran yang efektif menjadi krusial untuk meningkatkan literasi masyarakat. Adopsi metode pendidikan yang selaras dengan kemajuan teknologi terbukti mampu memengaruhi tingkat pengetahuan individu secara signifikan. Media audio visual menjadi pilihan metode yang efektif karena informasi yang disajikan lebih mudah dianalisis dan dipahami berkat keterlibatan indra penglihatan dan pendengaran. Selain itu, ketersediaan media ini di berbagai platform media sosial yang populer turut mempermudah akses dan penyebarannya. Berbagai elemen seperti media massa, pengalaman pribadi, pendidikan, dan interaksi sosial, ditambah dengan lingkungan sekitar, secara kolektif berkontribusi pada pengembangan pengetahuan individu [15]. Dalam konteks pendidikan kesehatan, pemanfaatan media berperan krusial untuk menarik perhatian audiens terhadap isu atau informasi yang disampaikan, yang pada gilirannya akan memperkaya pengetahuan dan membentuk sikap positif. Pada intinya, pendidikan kesehatan adalah suatu upaya

sistematis untuk memberdayakan individu, kelompok, dan komunitas agar kapasitas mereka dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan psikomotorik meningkat demi pencapaian derajat kesehatan yang optimal (Puspitaningrum et al., 2021).

4. KESIMPULAN

Hipotesis penelitian diuji menggunakan uji Wilcoxon dan diperoleh nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi melalui media audio visual. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai pencegahan stunting di Posyandu Bougenville, Desa Cicau Tahun 2025. Namun demikian, kesimpulan bahwa media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu tetap perlu diinterpretasikan dengan hati-hati, karena analisis hanya dilakukan pada satu kelompok tanpa pembandingan (*control group*), sehingga belum dapat menggambarkan efektivitas secara menyeluruh. Penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat diperlukan untuk mendukung temuan ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bidan desa dan seluruh kader posyandu bougenville yang telah membantu berjalannya penelitian ini, pembimbing dan seluruh dosen kebidanan atas bantuan yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENCES

- [1] Rahman, "Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia," *J. Ilmu Pemerintah. Suara Khatulistiwa*, vol. VIII, no. 01, pp. 44–59, 2023.
- [2] W. Word Health Organization, "Angka Kejadian Stunting," 2023. .
- [3] A. Harokan and A. D. Priyatno, "Analisis Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Puskesmas Tanjung Kabupaten Ogan Ilir," vol. 9, no. 2, pp. 326–336, 2024.
- [4] S. Survei Status Gizi Indonesia, "Angka Stunting Diindonesia," 2021. .
- [5] R. Febrida, L. H. Jososudarmo, and F. Salma, "Gambaran Distribusi Kasus Stunting di Kelurahan Cisaranten Kulon dan Cisaranten Endah Pada Bulan Januari 2024," vol. 02, no. 02, pp. 24–35, 2024.
- [6] Open Data, "Jumlah keseluruhan permasalahan Stunting yang terjadi pada waktu tertentu di sebuah daerah," 2023. .
- [7] H. Taufik, M. Jajuli, and Susilawati, "Clustering daerah rawan stunting di Jawa Barat menggunakan algoritma K-Means," *INFOTECH J. Inform. Teknol.*, vol. 4, no. 2, pp. 137–146, 2023, doi: 10.37373/infotech.v4i2.642.
- [8] S. Healthys, "Article Info Article history: Receive : 7 Juny 2023 Publish : 15 Desember 2023," vol. 4, no. 2, pp. 80–90, 2023, doi: 10.58258/rehat.v3i1.6703/https.
- [9] A. Syawaluddin, H. Pagarra, W. Krismanto, and Samidiman, *MEDIA*. 2022.
- [10] W. Novita, "Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019 The Effects Of Use Audio Visual Media On Increasing Mother ' S Knowledge Of Stunting In Rawasari Health Center In Jamb," vol. 4, no. 1, pp. 23–27, 2020.
- [11] C. Sofyah, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Tentang Pencegahan Stunting" 6 (1): 26–31," vol. 6, no. 1, pp. 26–31, 2020.
- [12] P. M. Juniantari, K. Y. Triana, N. M. A. Sukmandari, and N. K. Purwaningsih, "Hubungan Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Abang I," *J. Keperawatan*, vol. 12, no. 1, pp. 58–69, 2024, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/50064>.
- [13] S. . M. Maritje, D. Ety, S. Nadya, and Ety, "Pengaruh Edukasi Dengan Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Desa Teluti Baru Tahun 2023," *J. Clin. Pharm. Pharm. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 100–111, 2023, doi: 10.61740/jcp2s.v2i2.45.
- [14] S. Sarmaida and S. Anggraini, "Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pada Ibu Hamil Tentang," *J. Ilm. Kebidanan Imelda*, vol. 6, no. 1, pp. 44–49, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEBIDANAN>.
- [15] M. I. Penelitian, P. Iptek, B. D. Winarsih, Y. Fatmawati, and S. Hartini, "Jurnal Litbang : Hubungan Status Gizi dan Status Hidrasi dengan Fungsi Memori Jangka Pendek Correlation of Nutritional and Hydration Status and The Function of Short - Term Memory in School - Age Children," vol. 17, no. 2, pp. 115–130, 2021.